

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Putri Adrian¹, Chairun Nisa², Chandra³, Tiok Wijanarko⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

putriadrian360@gmail.com¹, nchairun607@gmail.com², chandra@fip.unp.ac.id³,
tiokwijanarko@fip.unp.ac.id⁴

Alamat : Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi Penulis : putriadrian360@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the factors that cause initial reading difficulties in second grade elementary school students and the solutions that can be provided. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. The subjects of this research were second grade elementary school students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Based on the research results, the factors causing the difficulties students experience in reading are a lack of guidance and concern from parents, a lack of reading learning activities at home and at school, and a lack of interest in learning within the students themselves.*

Keywords : *Skills, Reading Difficulties, Beginning Reading*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar serta solusi yang dapat diberikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas II sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab siswa kesulitan yang dialami siswa dalam membaca adalah kurangnya bimbingan dan kepedulian dari orangtua, kurangnya aktivitas belajar membaca di rumah dan di sekolah, serta kurangnya minat belajar dari dalam diri siswa sendiri.

Kata Kunci : Keterampilan, Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan

PENDAHULUAN

Pada jenjang sekolah dasar khususnya di kelas rendah, siswa diarahkan untuk cakap dan terampil dalam keterampilan berbahasa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa sendiri meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa paling awal yang harus dimiliki seseorang adalah keterampilan menyimak, kemudian berikutnya ada keterampilan berbicara, keterampilan membaca, sampai pada keterampilan menulis. Di sekolah, membaca adalah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh siswa. Karena untuk memahami segala sesuatu seperti konsep dan teori dalam suatu mata pelajaran kita memerlukan keterampilan membaca.

Membaca adalah suatu aktivitas yang tujuan dan manfaatnya berkaitan dengan apa yang kita lakukan dan kita perlukan dalam kehidupan.

Keterampilan membaca memiliki tingkatannya masing-masing sesuai dengan usia dan kelas siswa. Bagi siswa kelas rendah yaitu siswa kelas I dan kelas II sekolah dasar, keterampilan membaca paling awal yang harus mereka miliki adalah keterampilan membaca permulaan. Menurut Wahyuni (dalam Munthe & Sitinjak, 2018) membaca permulaan merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan atau kognitif. Keterampilan yang dimaksud mengacu pada pengenalan dan penguasaan lambang bahasa, sedangkan pengetahuan atau kognitif mengacu kepada penggunaan lambang-lambang bahasa tersebut yang digunakan untuk memahami makna dari suatu kalimat. Menurut Dewi (2016, hal. 942) bahwa membaca permulaan merupakan suatu aktivitas mengenal huruf serta bunyi atau pelafalan dari huruf tersebut.

Pada pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar, siswa lebih ditekankan pada bagaimana cara melafalkan lambang bunyi bahasa dengan tepat dibanding memahami makna dari isi bacaan. Siswa kelas I dan kelas II sebenarnya masih dalam tahap peralihan dari masa TK (bagi yang mengikuti jenjang TK) atau dari masa bermain di rumah menuju masa sekolah. Sehingga baik guru maupun orang tua harus memberikan perhatian lebih dan selalu mendampingi mereka agar kemampuan membaca permulaan dapat tercapai. Mereka yang biasanya bermain bersama teman tanpa terikat oleh tugas-tugas untuk belajar tentu masih harus menyesuaikan diri dan perlu dibimbing.

Pada tahap membaca permulaan ini, kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh siswa adalah bagaimana mereka mampu mengenal huruf, melafalkan huruf-huruf tersebut, baru kemudian mereka juga mampu menuliskannya yang mana disebut sebagai kemampuan menulis permulaan. Setelah mengenal huruf, mereka mulai diajarkan untuk mengeja huruf demi huruf menjadi suku kata kemudian kata hingga kalimat. Kemampuan membaca permulaan ini amat penting bagi siswa kelas rendah karena kemampuan inilah yang akan menentukan mereka dapat mengikuti pembelajaran membaca pada tingkat selanjutnya.

Tujuan dari membaca permulaan menurut (Septiana Soleha et al. 2021) yaitu agar siswa mempunyai pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai pegangan dasar oleh siswa dalam membaca dan diarahkan untuk lebih memperjelas bahasa lisan siswa. Jika siswa mengalami kesulitan dalam membaca maka hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran mereka. Siswa akan sulit untuk memahami pelajaran. Tidak hanya mengenal huruf, akan tetapi dalam membaca permulaan ini siswa juga perlu dibimbing bagaimana cara melafalkan dan

menggunakan intonasi yang tepat dalam membaca. Artinya, peran seorang guru terutama di kelas rendah sangatlah penting.

Kegiatan membaca pada tahap awal ini meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental. Contoh aktivitas fisik yaitu bagaimana siswa melafalkan huruf menjadi bunyi, sedangkan contoh aktivitas mental yaitu ketika siswa mengidentifikasi huruf-huruf tersebut bahasa menjadi suatu bunyi kemudian menerjemahkannya menjadi suatu kata atau kalimat yang dapat mereka pahami maknanya. Menurut Syafi'ie dalam Rahim (2007, hal. 2) mengatakan bahwa hal yang perlu ditekankan dalam konsep membaca permulaan adalah proses persepsinya, yaitu merangkai huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan menurut Sofiyah bahwa membaca permulaan merupakan proses pembelajaran membaca yang mengacu pada bagaimana siswa menguasai sistem tulisan (2014, hal 4).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa kelas rendah meliputi kemampuan mengenal huruf, merangkai suku kata menjadi kata, melafalkan bunyi dengan tepat serta memahami makna dari kata atau kalimat yang dibaca tersebut. Tanpa adanya keterampilan membaca, bagaimana siswa bisa memahami pelajaran, memahami apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca penting untuk dimiliki oleh semua orang dan membaca permulaan ini secara khusus diajarkan pada anak kelas rendah yakni kelas I dan kelas II sekolah dasar.

Menurut Syafi'ie (dalam Rahim, 2007:2) bahwa komponen dasar dalam membaca meliputi tiga hal yang selalu digunakan yaitu recording, decoding, dan meaning :

1. Recording yakni membaca mengacu kepada kata-kata yang terdapat dalam kalimat, lalu mengelompokkannya dengan bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang diterapkan.
2. Decoding yakni suatu proses penafsiran dari rangkaian grafis dalam bentuk kata-kata.
3. Meaning yakni proses memahami makna yang mana meaning ini lebih ditekankan pada tahap membaca berikutnya.

Menurut Supriyadi, dkk hal-hal yang perlu diajarkan oleh seorang guru selama siswa berada dalam tahap membaca permulaan meliputi beberapa tahapan berikut (1) belajar menggunakan pelafalan yang tepat di mana siswa dapat membedakan huruf vocal dan huruf konsonan, (2) belajar pengucapan nada, (3) belajar menguasai tanda baca, (4) belajar untuk

mengelompokkan kata ke dalam suatu pemahaman atau ide, (5) belajar melatih kecepatan mata ketika membaca, (6) belajar menggunakan ekspresi ketika membaca. Guru sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu menggerakkan siswa untuk terus belajar menerapkan tahapan-tahapan tersebut agar tujuan membaca permulaan dapat tercapai.

Menurut Slamento 92013;54) menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan dapat dibagi menjadi dua yakni faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak dan faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri.

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisik (Jasmani)

- 1) Faktor kesehatan seperti sakit yang dapat menjadi penyebab siswa mengalami gangguan dalam membaca.
- 2) Cacat tubuh yaitu siswa mengalami cacat atau kurang sempurna pada tubuh.

b. Faktor Psikis

- 1) Intelegensi yaitu suatu kemampuan memahami lebih cepat dan mampu menggunakan konsep-konsep suatu pembelajaran secara efektif. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih mudah dan cepat dalam menangkap pelajaran.
- 2) Minat yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.
- 3) Motivasi yaitu dorongan yang berasal dari orang lain kepada seseorang untuk membangkitkan semangat sehingga orang yang diberikan motivasi merasa lebih senang ketika melakukan sesuatu.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran anak. Bagaimana suasana rumah, cara orang tua mendidik, memberikan perhatian dan motivasi yang dapat mendorong mereka untuk mengarah kepada pembelajaran yang lebih baik.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor ini meliputi seputar lingkungan sekolah seperti kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengajar, hubungan antara guru dengan siswa, waktu yang disediakan, aktivitas pembelajaran di sekolah, hingga tugas yang diberikan kepada siswa.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar dalam aktivitas belajar siswa. Bagaimana pergaulan di masyarakat serta pola hidup di tengah masyarakat.

Menurut Sunaryo Kartadinata (dalam Hasanah & Lena, 2021) beberapa tenaga pendidik yakni guru yang terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran cenderung belum terlalu memahami kesulitan yang dialami siswanya selama dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak terhadap kemampuan membaca yang dimiliki siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dari tiga orang subjek yang diteliti hanya satu orang yang kemampuan membacanya cukup bagus. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di mana subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II sekolah dasar.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti mendatangi langsung sumber data. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mendeskripsikan apa saja fenomena yang ditemukan selama di lapangan baik itu yang bersifat alamiah atau rekayasa, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai karakteristik dan kualitas serta bagaimana keterkaitan antar kegiatan tersebut (Sukmadinata, 2011). Data kualitatif berupa deskripsi atau pernyataan-pernyataan yang kemudian dijabarkan sehingga datanya bukan berupa nominal atau angka. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu peneliti mengumpulkan langsung data-data dari sumber pertama. Dalam penelitian ini data primer yaitu wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa kelas II sekolah dasar. Sumber data kedua yaitu data sekunder. Sumber data sekunder yaitu peneliti memperoleh data dari sumber lain yang dijadikan sebagai pelengkap untuk data primer meliputi gambar, dokumentasi, tulisan tangan dan lainnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti mencatat seluruh informasi yang ditemukan selama penelitian dilakukan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati cara belajar membaca siswa kelas II sekolah dasar. Dokumentasi merupakan bahan yang dijadikan sebagai bukti dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini yaitu dokumentasi siswa saat sedang belajar membaca.

Wawancara adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara memberikan secara langsung atau mengajukan pertanyaan kepada orang tua dan siswa dalam bentuk lembar wawancara. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap pendahuluan di mana peneliti meninjau langsung beberapa siswa kelas II sekolah dasar untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan mereka. Selanjutnya tahap pelaksanaan di mana peneliti mengumpulkan semua data yang didapatkan. Dan terakhir tahap penyelesaian di mana peneliti melakukan analisis data dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan, berisi (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel atau ‘asaran penelitian’; (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; dan (4) teknik analisis data. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

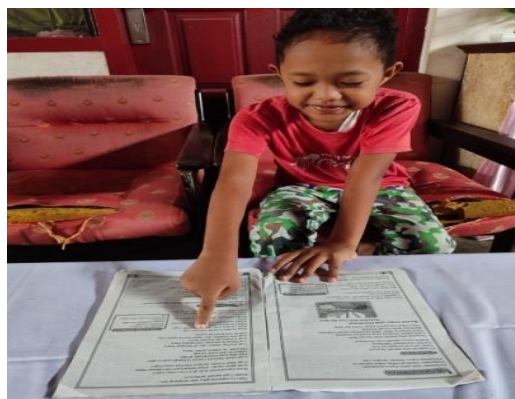
HASIL

Penelitian ini memberikan hasil berupa faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar yang ditemukan setelah melakukan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada orangtua dan siswa kelas II sekolah dasar mengenai faktor penghambat membaca permulaan dan mendapatkan jawaban mengapa hal tersebut terjadi yang rinciannya dideskripsikan pada uraian di bawah ini :

a. Nama : KAP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 8 tahun



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa KAP siswa kelas II di salah satu SD di Padang ini masih mengalami kesulitan yaitu belum mampu membaca dengan lancar. KAP sudah bisa mengenal huruf tetapi masih terbata-bata untuk merangkai huruf. Ketika peneliti meminta KAP untuk menyebutkan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dan “d” serta huruf “p” dan “q”, KAP mampu mengenali huruf tersebut. Namun, KAP mengalami kesulitan dalam membedakan huruf “r” dan “l”. Faktor-faktor penyebab rendahnya kompetensi membaca KAP yaitu kurangnya minat KAP terhadap pelajaran membaca. Apabila disuruh membaca ia malas dan harus dipaksa terlebih dahulu. Ia juga mengalami keterlambatan dalam menangkap pelajaran. Ini dapat dikatakan sebagai faktor internal yang berasal dari dalam diri KAP sendiri. Selain itu, KAP juga cenderung mengeluh merasa capek dan memukul orangtuanya ketika disuruh membaca di rumah. Sebagaimana yang telah dibahas bahwa minat memegang peranan penting dalam kegiatan membaca. seperti yang dikemukakan oleh Widiyati (2014) kegiatan membaca meliputi aspek berpikir, emosi, dan minat. Anak akan melakukan sesuatu berdasarkan minatnya, apabila minat membaca dari dalam diri anak itu sendiri rendah maka cukup sulit untuk anak bisa cepat membaca.

Adapun hasil wawancara dengan KAP yaitu :

PN : Apakah di sekolah guru mengajarkan membaca?

KAP : Gak ada, cuma dijelasin aja. Cuma diajari waktu kelas 1.

PN : Kalau mau mengerjakan tugas dan tidak tahu cara membacanya bagaimana?

KAP : Dibacain soalnya sama guru.

PN : Kapan guru memberikan waktu untuk membaca?

KAP : Saat jam istirahat kami disuruh membaca sendiri.

PN : Kalau tidak bisa membaca, gurunya pernah marah tidak?

KAP : Pernah, waktu itu dilempar pakai penghapus papan tulis sama guru.

PN : Apakah orang tua selalu menasehati agar selalu belajar?

KAP : Kadang-kadang

Selain faktor rendahnya minat tersebut, faktor kesibukan orangtua juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca KAP. Kedua orangtua nya sibuk bekerja sehingga sepulang sekolah KAP hanya tinggal bersama tante dan neneknya. Di malam hari, karena lelah orang tuanya juga jarang mengajarkan KAP untuk membaca. Tante dan neneknya juga tidak terlalu membimbing perkembangan membaca KAP. Mereka hanya mengecek tugas dari guru

di malam hari. Waktu KAP sepulang sekolah lebih banyak dipakai untuk bermain bersama teman-temannya.

Hasil wawancara dengan tante KAP sebagai berikut:

“KAP ini masih mengalami kesulitan dalam membaca. Faktornya dari dalam diri dia sendiri dan juga orangtua. Ketika disuruh membaca ia selalu malas dan lebih suka bermain. Dia juga lambat menangkap pelajaran. Kedua orangtuanya bekerja dan pulang terkadang sore atau malam hari. Saya juga tidak bisa selalu mendampingi KAP karena harus mengurus adiknya yang masih kecil. Sedangkan nenek KAP sudah tidak bisa membantu KAP belajar membaca.”

Menurut Widyaningrum dan Hasanudin (2019) bahwa kurangnya perhatian orangtua memiliki pengaruh terhadap siswa, contohnya ketika siswa tidak mau belajar dan lebih senang bermain bersama temannya. Aktivitas membaca KAP hanya dilakukan selama di sekolah saja. Sedangkan di rumah, aktivitas membaca KAP masih kurang. Ia lebih senang mengganggu temannya saat sedang belajar sehingga guru KAP pun mudah emosi ketika KAP tidak mampu membaca dengan tepat. Hal itu diungkapkan oleh KAP sendiri di mana ia pernah dilempari penghapus papan tulis ketika tidak tahu cara membaca yang benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca AM adalah karena kurangnya minat dari dalam diri KAP sendiri, kurangnya bimbingan dari orangtua serta kurangnya kegiatan membaca di rumah dan di sekolah.

b. Nama : AM

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 8 tahun



Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat mengetahui bahwa AM siswa kelas II di salah satu SD di Padang ini juga masih mengalami kesulitan dalam membaca. AM sudah bisa mengeja kata tetapi masih sedikit berpikir sebelum menyebutkannya dengan tepat. Ketika peneliti meminta KAP untuk menyebutkan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf “b” dan “d” serta huruf “p” dan “q,” KAP mampu mengenali huruf tersebut. Faktor-faktor yang menjadi sebab rendahnya kemampuan membaca AM yaitu kesibukan kedua orangtuanya. Ayah AM bekerja dan pulang di malam hari. Sedangkan ibunya sibuk berjualan dan mengurus adik AM yang masih kecil sehingga AM hanya dibimbing oleh kakaknya untuk belajar membaca. Namun, kakak AM hanya bisa mengajari AM ketika sedang libur kuliah dan pulang ke rumah. Sehingga AM hanya melakukan aktivitas membaca di sekolah dan sedikit sekali waktu belajar membaca di rumah karena kurangnya bimbingan keluarga.

Namun, AM memiliki minat membaca sehingga terkadang ia belajar membaca bersama sepupunya yang sama-sama kelas II dan sudah lancar membaca. Saat peneliti menjumpai AM, ia pun semangat ketika diajari membaca. Faktor berikutnya adalah keterbatasan waktu belajar membaca di sekolah. Berdasarkan pengakuan dari AM, guru hanya memberi waktu murid-muridnya belajar membaca ketika selesai salat zuhur. Mereka diminta membaca sendiri tanpa bimbingan dari guru. Di mana mereka selesai salat zuhur sekitar pukul 12.30 WIB dan pulang pukul 13.00 WIB. Pada saat diberikan kesempatan membaca tersebut, terkadang AM juga diajak mengobrol oleh temannya dan diganggu oleh teman yang lainnya sehingga AM tidak fokus untuk belajar membaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca AM adalah karena kurangnya bimbingan dari orangtua serta kegiatan belajar membaca di rumah dan di sekolah yang juga masih kurang.

Hasil wawancara peneliti dengan AM sebagai berikut:

PN : Apakah guru marah kalau tidak bisa membaca?

AM : Tidak

PN : Apakah guru mengajari membaca di sekolah?

AM : Ada, tapi pas jam pelajaran kosong. Selesai salat zuhur jam 12.30 terus disuruh membaca sendiri sampai jam 13.00 baru pulang.

PN : Bagaimana cara guru mengajari kalian membaca?

AM : Misalnya kalau kita tanya ustazah di mana letak buku, ustazah menjawab dengan mengeja b-u-k-u.

PN : Apakah orangtua mengajarkan membaca setiap malam?

AM : Tidak ada, karena mama mengurus adik dan menjaga toko.

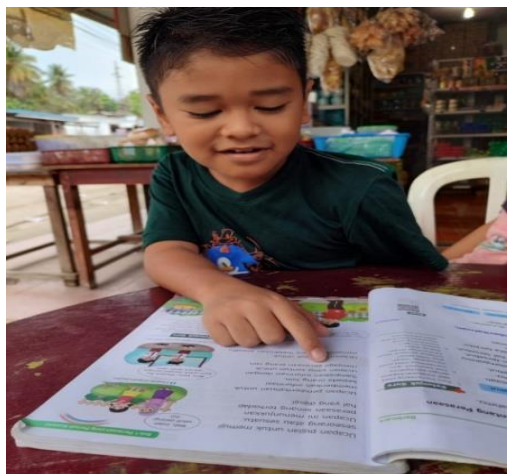
PN : Terus kalau belajar membaca sama siapa?

AM : Sama kakak, tapi gak setiap hari karena kakak kuliah.

c. Nama : GA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 8 tahun



Setelah melakukan penelitian dapat diketahui bahwa AM siswa kelas II di salah satu SD di Padang ini sudah cukup lancar membaca. Bahkan ia telah diajari membaca sejak masih TK. Namun, ketika ditanya satu persatu huruf apa dia sedikit ragu, seperti perbedaan huruf “p” dan “q”. Kemudian GA masih kesulitan mengenal gabungan dua huruf seperti “ng” dan “ny”, tapi ketika membacakan sudah lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan tante dari GA, GA ini selalu diajari membaca oleh ibunya di rumah. Karena ibu GA merupakan seorang ibu rumah tangga sehingga selalu menyempatkan untuk membimbing GA dalam belajar membaca.

Berikut hasil wawancara dengan GA :

PN : Kalau diajari membaca di rumah pernah mengeluh tidak?

GA : Tidak

PN : Di sekolah apakah diajari membaca oleh guru?

GA : Disuruh membaca sendiri aja

PN : Kalau guru meminta untuk menceritakan ulang apa yang guru baca pernah tidak?

Terus bisa tidak melakukannya?

GA : Pernah, bisa.

Berikut kutipan wawancara dengan tante dari GA:

“GA ini dari TK sudah diajari membaca oleh ibunya, bisa dibilang didikan ibunya tegas. Saat kelas satu dia sudah lancar membaca dibanding teman-temannya yang lain. Cuma kalau ditanya hurufnya satu persatu dia kadang lupa, misalnya huruf yang jarang dia lihat seperti huruf “q.””

Sehingga dapat disimpulkan bahwa GA ini hanya perlu dilatih terus kemampuan membacanya dan selalu diingatkan mengenai bentuk-bentuk huruf agar ia tidak lupa.

PEMBAHASAN

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yakni faktor internal yang terdiri atas faktor fisik dan psikis dan faktor eksternal yang meliputi faktor dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Faktor Internal

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas II yaitu faktor psikologis terdiri atas intelegensi, minat, dan motivasi.

a. Intelegensi

Subjek penelitian ketiga yakni GA memiliki tingkat intelegensi yang baik. Di mana ia cepat memahami dan menangkap pelajaran. Sejak masih duduk di bangku TK ia sudah diajari membaca oleh ibunya. GA tidak pernah mengeluh ketika ibunya selalu memintanya untuk belajar membaca. Saat diajarkan, GA dengan cepat mampu memahami dan mengenal bentuk-bentuk huruf, mampu melafalkan bunyinya dengan tepat, merangkai huruf demi huruf menjadi sebuah kata hingga membaca dengan lancar. Sedangkan subjek pertama yaitu KAP memiliki intelegensi yang kurang. Ia cukup lambat dalam memahami pelajaran, ketika diminta membaca ia berpikir cukup lama sebelum mampu menyebutkan huruf yang diminta.

b. Minat

Subjek penelitian pertama yakni KAP memiliki minat yang cukup rendah dalam membaca. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada saat wawancara, KAP ini lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain sepulang sekolah daripada belajar membaca. Ketika di rumah ia juga sering mengeluh jika ibunya meminta untuk belajar membaca bahkan ia

sampai memukul ibunya karena kesal. Di sekolah, KAP juga tidak terlalu menunjukkan minatnya terhadap membaca. Hal ini dapat dilihat bahwa ia lebih senang mengobrol dengan teman saat belajar dan mengganggu teman-temannya yang lain. Sedangkan subjek kedua yakni AM memiliki minat yang cukup tinggi dalam membaca. Ia selalu meminta agar kakaknya mengajari membaca dan kadang ia juga belajar membaca bersama sepupunya.

c. Motivasi

Subjek penelitian yang pertama yakni KAP mengalami kesulitan dalam membaca salah satunya karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh pihak keluarga. Kesibukan keluarga terutama orangtua membuat kemampuan membaca KAP semakin tidak diperhatikan. Orangtua merupakan kunci utama yang mampu membangkitkan minat anak dengan dorongan yang terus diberikan untuk belajar.

2. Faktor Eksternal

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas II terdiri atas faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah pembelajaran pertama bagi siswa. Jika anak tumbuh dan berkembang dengan pengajaran serta motivasi yang baik dari keluarga maka hasil belajarnya pun akan baik. Subjek dalam penelitian ini yakni KAP kurang mendapat motivasi dari lingkungan keluarga. Hal ini lantaran kedua orangtuanya sibuk bekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengajari anaknya membaca. Begitupun dengan nenek KAP yang sudah tidak bisa menemaninya belajar karena faktor usia. Selain itu, subjek penelitian yang kedua yakni AM juga kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya karena sama-sama sibuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan belajar anak.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Subjek penelitian yang pertama mengatakan bahwa aktivitas belajar membaca yang dilakukan di sekolah tidak begitu banyak lantaran keterbatasan waktu. Siswa hanya diberi kesempatan untuk belajar membaca pada saat jam istirahat secara mandiri tanpa bimbingan dari guru. Hal ini tentu akan membuat siswa yang belum lancar membaca seperti KAP ini tidak dapat mencapai tujuan membaca permulaan sesuai dengan kelasnya. Begitupun dengan subjek AM yang hanya melakukan aktivitas membaca di sekolah pada saat jeda selesai salat zuhur dan waktu pulang sekolah. Tanpa adanya bimbingan dari guru tidak bisa dipastikan bahwa

mereka benar-benar membaca. Seperti yang disampaikan oleh AM bahwa teman-temannya lebih sering ribut dan bermain daripada membaca pada waktu yang diberikan guru tersebut. Artinya lingkungan sekolah perlu memperhatikan lagi terutama guru, bagaimana hendaknya metode atau strategi yang lebih tepat dalam mengatasi permasalahan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar yaitu : (1). Kurangnya minat dari dalam diri siswa itu sendiri sehingga kemampuan membaca anak belum tercapai, (2). Faktor kurangnya bimbingan dari orangtua karena kesibukan bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengecek kemampuan membaca anak, (3). Kurangnya aktivitas belajar membaca yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga solusi yang dapat peneliti berikan sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar yaitu : (1). Orangtua harus lebih memperhatikan anaknya dan tetap menyempatkan meluangkan waktu untuk membimbing anak dalam belajar membaca, (2). Guru harus lebih bijak dalam bertindak dengan selalu mendampingi anak-anak yang masih terlihat kesulitan dalam membaca, (3). Guru kelas memberikan waktu khusus untuk anak-anak belajar membaca disertai bimbingan agar kemampuan membaca permulaan anak dapat tercapai, (4). Hubungan kerjasama antara guru kelas dan orangtua.

Saran yang peneliti berikan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran membaca agar mampu membangkitkan minat siswa dalam membaca permulaan. Untuk peneliti sendiri semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan berpikir kritis guna mengasah kemampuan dalam hal menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan serta menjadi referensi bagi penulis sebelum benar-benar menghadapi dunia pendidikan dan mengajar. Semoga penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk lebih dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya dengan membahas hal-hal yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, S., Susiani, T. S., & Rokhmaniyah, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD Negeri Ambalkebrek Kecamatan

- Ambal Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v10i3.63055>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526>
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432–439. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29768>
- Mulyati, Y. (2011). *Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan*. Modul. Universitas Pendidikan Indonesia, (1), 6.
- Munthe, Ashiong P., and Jesica Vitasari Sitinjak. 2019. “Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flashcard Pada Pelajaran Membaca Permulaan.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 11(3): 210.
- Octavia, R. D., Nugraha, F., & Nurani, R. Z. (2023). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II DI SEKOLAH DASAR. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 91. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i1.45902>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Septiana Soleha, R., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Sholihin, & Samsudin. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II. *Jurnal Pendiidikan Bahasa*, 12(1), 1–7.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sparrow, D.G. (2010). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang.
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). UPAYA PENANGANAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN MEMBACA KELAS II DI SDN MANAHAN SURAKARTA. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 3(1), 39–50. Retrieved from <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/speed/article/view/203>